

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada masa yang sangat pesat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik serta tahap perkembangannya. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan secara optimal adalah aspek sosial emosional. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), anak usia 5–6 tahun diharapkan mampu mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, menunjukkan sikap percaya diri, bekerja sama dengan teman, serta mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat menjadi hal penting agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal¹.

Perkembangan sosial emosional pada anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, tetapi juga kemampuan mengenali berbagai macam emosi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak untuk memahami apa yang dirasakan, memahami perasaan orang lain, serta belajar berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Semakin dini anak dikenalkan dengan berbagai macam emosi, semakin mudah pula anak memahami perbedaan setiap emosi yang dialaminya sehingga dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik².

¹ Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Di.;namika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

² Situmorang, E. L., Agustin, D., Butar-Butar, R. D., Siantajani, Y., Telaumbanua, F., & Waruwu, R. Y. (2021). Edukasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial, Emosional Pada Anak Usia Dini. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1-12.

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia lahir dalam keadaan belum memiliki pengetahuan, kemudian Allah Swt. membekalinya dengan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk belajar dan memahami berbagai hal, termasuk mengenali keadaan diri serta lingkungan sekitarnya. Dalam konteks anak usia dini, kemampuan mengenal emosi juga berkembang melalui proses belajar yang berlangsung secara bertahap dengan bantuan stimulasi yang sesuai. Oleh karena itu, anak memerlukan media yang mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna agar mereka dapat mengenal berbagai emosi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut *Erik Erikson*, anak usia 3–6 tahun berada pada tahap perkembangan psikososial *Initiative versus Guilt* (Inisiatif versus Rasa Bersalah). Pada tahap ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bertanya, bermain, mencoba berbagai pengalaman baru, serta belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak membutuhkan kesempatan untuk bereksplorasi dan memperoleh pengalaman belajar yang positif agar mampu mengembangkan rasa percaya diri dan inisiatif. Sebaliknya, apabila kesempatan tersebut kurang diberikan atau anak sering dibatasi, maka dapat muncul rasa ragu dan kurang percaya terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, pada tahap ini anak memerlukan berbagai pengalaman belajar yang

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. An-Nahl [16]: 78

menyenangkan, termasuk melalui media yang dapat mengenalkan berbagai macam emosi sesuai dengan kehidupan sehari-hari.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa kemampuan anak dalam mengenal emosi masih beragam. Sebagian anak telah mampu menyebutkan perasaan yang mereka alami ketika guru memberikan pertanyaan, namun masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengenali emosi yang muncul pada situasi tertentu. Misalnya, ketika terjadi konflik dengan teman, ada anak yang memilih diam, menangis, atau menunjukkan ekspresi tertentu tanpa memahami perasaan yang sedang dialaminya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenal emosi pada anak masih perlu diberikan stimulasi secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, TK Mardisiwi Kepuhrejo menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada anak. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah kegiatan bercerita pada awal pembelajaran. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan sekitar satu hingga dua kali dalam seminggu dengan menggunakan berbagai buku cerita yang disesuaikan dengan tema pembelajaran. Menurut guru, kegiatan bercerita menjadi salah satu cara yang bisa untuk menarik perhatian anak sekaligus membangun suasana belajar yang menyenangkan sebelum memasuki kegiatan inti.

Meskipun demikian, buku cerita yang digunakan masih bersifat umum dan belum secara khusus dirancang untuk mengenalkan emosi kepada anak. Cerita yang dibacakan lebih banyak disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga belum terdapat buku cerita bergambar yang secara khusus memuat

⁴ Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77-87.

pengenalan emosi dasar dan dilengkapi dengan panduan bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan. Akibatnya, proses mengenalkan emosi masih lebih banyak bergantung pada penjelasan guru tanpa didukung media yang dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhan perkembangan sosial emosional anak.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengenalkan emosi kepada anak usia dini adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar memadukan cerita dengan ilustrasi yang menarik sehingga mampu membantu anak memahami suatu peristiwa secara lebih konkret. Melalui tokoh, alur cerita, dan ilustrasi, anak dapat mengamati berbagai situasi yang menggambarkan emosi tertentu, kemudian belajar mengenali perasaan yang dialami tokoh dalam cerita. Dengan demikian, kegiatan bercerita tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga membantu guru mengenalkan berbagai macam emosi kepada anak sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁵

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan bidang Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Salah satu tujuan layanan bimbingan adalah membantu individu mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal, termasuk pada anak usia dini. Dalam konteks penelitian ini, layanan bimbingan diwujudkan melalui penyediaan media yang dapat mendukung guru dalam memberikan stimulasi perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, pengembangan buku cerita bergambar tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai media bimbingan yang membantu guru mengenalkan emosi kepada anak sejak usia dini sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka⁶.

⁵ Rahmawati, N. A. (2025). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Interaktif Berbasis Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).

⁶ Anwar, M. F. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling Islam*. Deepublish.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu media yang mampu mengenalkan emosi kepada anak usia dini secara menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan buku cerita bergambar "Hari Penuh Perasaan" sebagai media bimbingan untuk membantu guru mengenalkan emosi kepada anak Kelompok B TK Mardisiwi Kepuhrejo. Produk yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi media yang layak, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di TK sehingga mampu mendukung perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan bercerita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan anak Kelompok B TK Mardisiwi Kepuhrejo dalam mengenal berbagai macam emosi masih beragam sehingga masih memerlukan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Media yang digunakan guru untuk mengenalkan emosi kepada anak masih terbatas pada buku bergambar yang menampilkan ekspresi emosi tanpa disertai alur cerita yang kontekstual.
3. Belum tersedia buku cerita bergambar yang secara khusus dirancang untuk membantu guru mengenalkan emosi kepada anak melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini..

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada pengembangan buku cerita bergambar Hari Penuh Perasaan sebagai media bimbingan untuk membantu guru mengenalkan emosi kepada anak Kelompok B TK Mardisiwi Kepuhrejo. Penelitian ini difokuskan pada

pengenalan empat emosi dasar, yaitu senang, sedih, marah, dan takut, kepada anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilakukan menggunakan model pengembangan ADDIE dan dibatasi pada tahap pengembangan, validasi oleh ahli, serta implementasi terbatas untuk mengetahui kelayakan penggunaan produk sebagai media bimbingan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan buku cerita bergambar Hari Penuh Perasaan sebagai media untuk membantu guru mengenalkan emosi kepada anak Kelompok B TK Mardisiwi Kepuhrejo?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan buku cerita bergambar Hari Penuh Perasaan sebagai media yang layak digunakan untuk membantu guru mengenalkan emosi kepada anak Kelompok B TK Mardisiwi Kepuhrejo.

F. Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku cerita bergambar "Hari Penuh Perasaan" yang dirancang sebagai media bimbingan untuk membantu guru mengenalkan emosi kepada anak Kelompok B TK Mardisiwi Kepuhrejo. Pengembangan produk ini didasarkan pada tahap perkembangan psikososial anak usia 5–6 tahun menurut Erik Erikson, yaitu Initiative versus Guilt, sehingga diperlukan media yang mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Buku cerita bergambar ini digunakan sebagai media dalam pelaksanaan layanan bimbingan perkembangan untuk mengenalkan emosi kepada anak melalui kegiatan bercerita.

Buku cerita bergambar ini dilengkapi dengan panduan penggunaan bagi guru yang memuat tujuan kegiatan, langkah-langkah pelaksanaan, pertanyaan pemantik, serta aktivitas sederhana untuk mengenalkan empat emosi dasar,

yaitu senang, sedih, marah, dan takut. Dengan adanya panduan tersebut, guru dapat melaksanakan layanan bimbingan secara lebih terarah sehingga proses mengenalkan emosi kepada anak berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Cerita dalam buku disusun berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti bermain bersama teman, mainannya direbut oleh teman, dan tidak diajak bermain. Setiap cerita dilengkapi dengan ilustrasi berwarna yang menarik serta menampilkan ekspresi tokoh secara jelas sehingga membantu guru mengenalkan berbagai macam emosi kepada anak melalui situasi yang mudah dipahami.

Selain itu, buku ini dilengkapi dengan komponen interaktif berupa pertanyaan refleksi, kegiatan menggambar sesuai isi cerita, bermain peran, serta kesempatan bagi anak untuk menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan cerita yang telah dibacakan. Pada bagian akhir buku disediakan panduan guru yang berisi indikator perkembangan sosial emosional, alternatif kegiatan lanjutan, serta tips pendampingan selama pelaksanaan layanan bimbingan berlangsung.

Melalui pengembangan produk ini diharapkan dihasilkan buku cerita bergambar yang layak, praktis, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini sebagai media bimbingan untuk membantu guru mengenalkan emosi kepada anak Kelompok B TK Mardisiwi Kepuhrejo sehingga dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak sesuai dengan tahap perkembangan psikososialnya.

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengembangkan buku cerita bergambar sebagai media bimbingan yang digunakan untuk membantu guru mengenalkan emosi kepada anak Kelompok B TK Mardisiwi Kepuhrejo. Buku cerita bergambar dipilih karena mampu memadukan cerita dan ilustrasi yang menarik sehingga

sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Melalui cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, anak memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka mengenal empat emosi dasar, yaitu senang, sedih, marah, dan takut, secara bertahap dan menyenangkan. Adapun manfaat yang peneliti harapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, pengembangan buku cerita bergambar ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam pengembangan media bimbingan bagi anak usia dini pada aspek perkembangan sosial emosional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan media bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan psikososial anak usia 5–6 tahun.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, buku cerita bergambar ini diharapkan dapat menjadi media bimbingan yang membantu guru mengenalkan emosi kepada anak melalui kegiatan bercerita. Buku ini juga dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, memudahkan guru dalam melaksanakan layanan bimbingan perkembangan, serta membantu anak mengenal empat emosi dasar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, buku cerita bergambar ini diharapkan dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak sekaligus menjadi salah satu alternatif media bimbingan yang dapat digunakan di TK Mardisiwi Kepuhrejo.

H. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Pengembangan

Pengembangan merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk merancang, menyempurnakan, dan menghasilkan suatu produk agar menjadi lebih baik serta sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam bidang pendidikan, pengembangan dilakukan untuk menciptakan media atau bahan pembelajaran yang menarik, layak, dan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, pengembangan tidak hanya berfokus pada pembuatan produk, tetapi juga pada proses penyempurnaan agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas dan manfaat yang baik bagi peserta didik.⁷

b. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar merupakan media literasi yang memadukan teks sederhana dengan ilustrasi sebagai satu kesatuan untuk menyampaikan cerita kepada pembaca, khususnya anak usia dini. Keberadaan ilustrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga membantu anak memahami isi cerita, mengenali tokoh dan peristiwa, serta mengembangkan imajinasi dan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.⁸. Keunggulannya terletak pada kemampuan gambar untuk memperkuat daya ingat dan imajinasi, sehingga cocok untuk pengembangan kemampuan berpikir emosional, di mana anak dapat memproyeksikan pengalaman pribadi ke dalam tokoh cerita.

⁷ Tantiana Ngura, Guru Pendidikan Anak Usia Dini, and Citra Bakti, "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di TK Maria Virgo Kabupaten Ende."

⁸ Anisa Dwi Nuryanti and Dewi Eko Wati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak 4-5 Tahun Dengan Buku Series Bergambar Di TK PKK 20 Sangkeh," *Refleksi: Jurnal Penelitian Tindakan* 2, no. 1 (2025): 43–53, <https://doi.org/10.70437/refleksi.v2i1.1352>.

c. Mengenalkan Emosi

Mengenal emosi merupakan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan membedakan berbagai emosi yang dialami dirinya maupun orang lain. Pada anak usia dini, kemampuan ini meliputi mengenali dan memberi nama (label) terhadap emosi dasar, seperti senang, sedih, marah, dan takut melalui pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengenal emosi merupakan bagian penting dari perkembangan sosial emosional karena menjadi dasar bagi anak dalam memahami perasaan, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengembangkan kemampuan emosional pada tahap perkembangan berikutnya⁹.

d. Media Bimbingan

Media bimbingan merupakan sarana atau alat yang digunakan oleh guru maupun konselor untuk membantu penyampaian materi atau layanan bimbingan kepada peserta didik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara baik. Penggunaan media bimbingan bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik, mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung. Media bimbingan dapat berupa gambar, cerita, permainan edukatif, maupun media lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.¹⁰

2. Definisi Operasional

a. Pengembangan

⁹ Rahmawati, N. A. (2025). *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Interaktif Berbasis Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini* (Master's thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)).

¹⁰ S Sarkiyah, F Fadlullah, and L Asmawati, "Pemanfaatan Media Buku Bergambar Dalam Perkembangan Membaca Awal Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Buku Cerita Bergambar Di TK Sekolah Alam Banten ...," *Innovative: Journal Of Social ...* 5 (2025): 1195–1207,.

Pengembangan dalam penelitian ini merupakan proses penyusunan produk berupa buku cerita bergambar dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Produk yang dihasilkan divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa sebelum diimplementasikan kepada anak kelompok B TK Mardisiwi Kepuhrejo.

b. Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar dalam penelitian ini merupakan produk yang dikembangkan berupa buku berisi empat cerita dengan ilustrasi berwarna yang mengangkat emosi dasar, yaitu senang, sedih, marah, dan takut. Buku tersebut digunakan sebagai media bimbingan dalam kegiatan bercerita untuk membantu anak mengenal emosi sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

c. Mengenalkan Emosi

Mengenal emosi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan anak usia 5–6 tahun untuk mengenali dan membedakan empat emosi dasar, yaitu senang, sedih, marah, dan takut, melalui kegiatan bercerita menggunakan buku cerita bergambar Hari Penuh Perasaan. Kemampuan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan anak mengidentifikasi jenis emosi yang ditampilkan tokoh dalam cerita, menyebutkan nama emosi yang sesuai, serta menghubungkan emosi tersebut dengan situasi yang dialami tokoh berdasarkan hasil observasi selama kegiatan bimbingan berlangsung.

d. Media Bimbingan

Media bimbingan dalam penelitian ini adalah buku cerita bergambar yang digunakan oleh guru sebagai sarana pendukung dalam kegiatan bimbingan kepada anak kelompok B TK Mardisiwi Kepuhrejo. Media ini digunakan untuk membantu anak memahami isi cerita,

mengenali berbagai emosi dasar, serta mendorong anak mengungkapkan perasaannya melalui kegiatan bercerita dan tanya jawab.